

PERAN GURU ABAD 21 DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MULTIKULTURALISME DI ERA GLOBAL DI SDS BUDI WANITA

**PUTRI ISMAYA^{1*}), MAHMUD YUNUS²), AISYAH³),
TSABITA KHANSA KINANTHI⁴)**

*Korespondensi Penulis: putriismaya7@gmail.com

1) 2) 3) 4) **Universitas Negeri Jakarta**

Jl. R. Mangun Muka Raya No. 11 Pulo Gadung, Jakarta Timur, DKI Jakarta

Disubmit: Juli 2025; Direvisi: September 2025; Diterima: Oktober 2025

DOI: 10.35706/judika.v13i2.13125

ABSTRACT

This qualitative study investigates the role of 21st-century teachers in addressing the challenges of multiculturalism in the global era within elementary school environments, focusing specifically on SDS Budi Wanita. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings show that teachers play a key role in shaping an inclusive classroom climate by facilitating student understanding of cultural diversity and encouraging respectful interactions among peers. Teachers function as facilitators, mediators, and role models in promoting values such as tolerance and openness. Despite the absence of structured formal training in multicultural education, teachers at SDS Budi Wanita make efforts to incorporate these values into daily instruction through classroom discussions, collaborative group activities, and integration of digital learning media. In addition, the school principal supports multicultural practices by implementing inclusive policies and organizing school-wide activities that recognize and celebrate cultural differences. This study highlights the need to enhance teacher competencies in managing classroom diversity and underscores the importance of collaboration between schools and external stakeholders in building sustainable multicultural education practices.

Keywords: 21st Century Teachers, Multicultural Education, Globalization Era, Primary School

ABSTRAK

Studi kualitatif ini menyelidiki peran guru abad ke-21 dalam mengatasi tantangan multikulturalisme di era global dalam lingkungan sekolah dasar, dengan fokus khusus pada SDS Budi Wanita. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran kunci dalam membentuk iklim kelas yang inklusif dengan memfasilitasi pemahaman siswa tentang keberagaman budaya dan mendorong interaksi yang saling menghormati di antara teman sebaya. Guru berfungsi sebagai fasilitator, mediator, dan panutan dalam mempromosikan nilai-nilai seperti toleransi dan keterbukaan. Meskipun tidak adanya pelatihan formal terstruktur dalam pendidikan multikultural, guru-guru di SDS Budi Wanita berupaya untuk memasukkan nilai-nilai ini ke dalam pengajaran sehari-hari melalui diskusi kelas, kegiatan kelompok kolaboratif, dan integrasi media pembelajaran digital. Selain itu, kepala sekolah mendukung praktik multikultural dengan menerapkan kebijakan inklusif dan menyelenggarakan kegiatan di seluruh sekolah yang mengakui dan merayakan perbedaan budaya. Studi ini menyoroti perlunya meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola keberagaman kelas dan menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara sekolah dan pemangku kepentingan eksternal dalam membangun praktik pendidikan multikultural yang berkelanjutan.

Kata kunci: Guru Abad 21, Pendidikan Multikultural, Era Globalisasi, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah memperlihatkan peningkatan interaksi antarindividu dari beragam latar belakang etnis, budaya, dan agama, yang memicu perubahan sosial dan budaya yang cepat. Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi turut mempercepat arus penyebaran budaya secara global. Namun, jika tidak dikelola secara bijak, hal ini bisa menimbulkan kesenjangan sosial serta konflik budaya. Selain itu, urbanisasi yang pesat dan perpindahan penduduk lintas negara turut memperkaya keberagaman dalam masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, sekolah menjadi arena utama bagi peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghargai perbedaan, menjadikan pendidikan sebagai wahana integrasi multikultural yang sangat penting (Rendi & Sinaga, 2024).

Terdapat tiga teori yang menjadi pijakan utama untuk mendukung penelitian ini. Pertama, Teori Pembelajaran Transformatif yang dikembangkan oleh Jack Mezirow menekankan pentingnya refleksi kritis dalam mengubah perspektif peserta didik terhadap pengalaman dan nilai-nilai yang selama ini diyakini, sehingga pembelajaran tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga proses perubahan cara berpikir menjadi lebih inklusif dan terbuka (Mezirow, 2009; Falaq *et al.*, 2022). Kedua, Teori Keadilan Sosial dalam Pendidikan yang dijelaskan dalam studi oleh Saing *et al.* (2023), menyoroti urgensi menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan setara, termasuk dalam hal distribusi sumber daya, hak akses, dan peluang tanpa diskriminasi terhadap latar belakang budaya, sosial, atau ekonomi. Ketiga, Teori Pendidikan Humanistik yang dipelopori oleh tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna harus memanusiakan peserta didik, memberikan ruang kebebasan, dan mendukung potensi unik setiap individu tanpa paksaan, serta menjadikan guru sebagai fasilitator yang mendampingi proses pembentukan kepribadian siswa (Utami, 2020). Ketiga teori ini menjadi dasar konsep atau fondasi untuk memahami bagaimana guru di era global dapat berperan strategis dalam membangun

lingkungan belajar yang toleran, inklusif, dan transformatif di tengah keberagaman budaya di sekolah dasar.

Setiap adanya perkembangan pendidikan harus sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah (Fitri *et al.*, 2025). Sejak Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya memiliki tugas mengajar siswa, mereka juga bertindak sebagai mediator, fasilitator, dan inspirator dalam membangun karakter siswa (Hayat *et al.*, 2023). Dalam membangun generasi yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan, peran guru tidak terbatas pada ruang kelas. Guru profesional adalah mereka yang memenuhi kompetensi pedagogis, sosial, kepribadian, dan profesionalisme selain memiliki keahlian dalam bidangnya (Setiawan *et al.*, 2022). Guru memainkan peran penting yang dalam proses pembentukan karakter dan prinsip moral tidak terbatas pada pengetahuan akademik, namun juga memberikan contoh dan pengajaran tentang moralitas, etika, dan nilai-nilai kehidupan yang baik. Pada abad ke-21, terdapat empat kekuatan utama yang saling berkaitan yaitu terdiri dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, pergeseran demografi, globalisasi, serta perubahan lingkungan yang telah membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Oleh karena itu, untuk dapat beradaptasi dan bertahan di era ini setiap individu perlu memiliki keterampilan dan kemampuan yang erat kaitannya dengan teknologi informasi. Keterampilan tersebut mencakup aspek etika dan sosial, kemampuan mengelola informasi, serta keterampilan dalam berkomunikasi (Somantri, 2021). Guru di abad ke-21 tidak hanya harus dapat menggunakan teknologi dan menggunakan metode pembelajaran yang menarik, melainkan juga harus mampu membangun kolaborasi pembelajaran yang memadukan teknologi, materi pembelajaran, dan kualitas pembelajaran (Hayati *et al.*, 2022).

Penelitian ini sangat penting karena belum banyak penelitian yang secara khusus membahas bagaimana guru sekolah dasar menangani masalah multikulturalisme di era global. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Firdaus & Hanum (2023) dilakukan pada jenjang SMP, sedangkan oleh Ningtyas

(2024), penelitiannya berfokus pada pembentukan karakter siswa di *Era Society* 5.0. Akibatnya, penelitian ini mengisi celah penting dalam literatur dengan menekankan peran guru sekolah dasar dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif di tengah tantangan global dan keberagaman budaya saat ini.

Oleh karena itu, artikel ini memberikan analisis secara menyeluruh terkait bagaimana guru dapat memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran inklusif dengan menerapkan nilai-nilai multikultural. Melalui pemahaman yang mendalam pada latar belakang, masalah penelitian difokuskan pada bagaimana peran guru membentuk kepribadian siswa menjadi individu yang terbuka, toleran, dan menghargai keanekaragaman. Lingkungan belajar yang inklusif juga penting untuk diingat agar mampu diciptakan oleh guru, siswa, dan pihak terkait yang bekerjasama. Penelitian ini juga bertujuan guna mengetahui bagaimana guru SD melihat keberagaman budaya, meningkatkan toleransi, dan mengintegrasikan nilai multikultural dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti kesulitan yang dihadapi guru mengenai keterampilan yang diperlukan di era abad 21.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penerapan pendidikan multikultural di SDS Budi Wanita. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, pandangan, serta pengalaman subjek penelitian dalam konteks sosial dan budaya sekolah. Menurut Fadli (2021), pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami peristiwa secara rinci dan kontekstual melalui deskripsi mendalam. Sidiq *et al.* (2019) juga menyatakan bahwa metode kualitatif dalam bidang pendidikan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai topik yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di SDS Budi Wanita pada hari Rabu, tanggal 7 Mei 2025. Subjek Penelitian/informan dalam penelitian ini terdiri dari satu orang

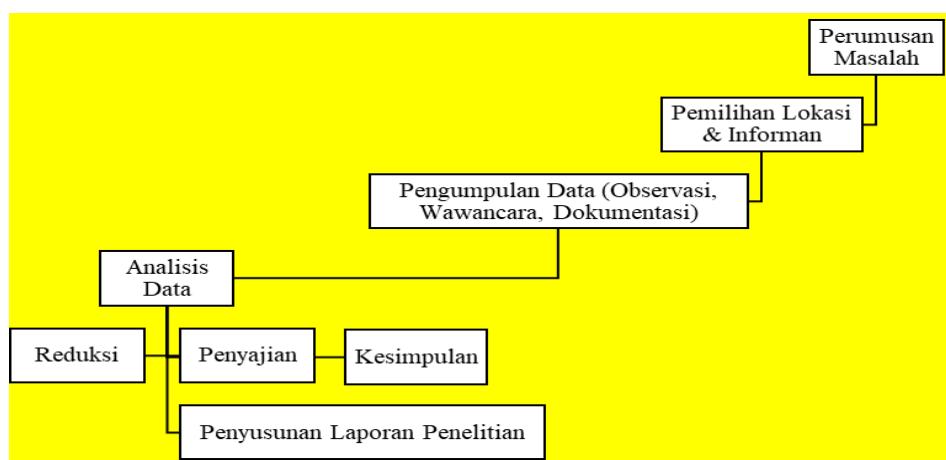
kepala sekolah, dua guru kelas tinggi, dua guru kelas rendah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural.

Untuk teknik pengumpulan data, data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama yaitu observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan interaksi siswa di kelas. Kemudian, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru untuk menggali pandangan serta strategi mereka dalam menghadapi keberagaman budaya di sekolah. Selanjutnya studi dokumentasi, berupa catatan sekolah, rencana pembelajaran, dan materi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data: menyaring informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen.
2. Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan langsung dari informan.
3. Penarikan kesimpulan: dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan untuk mendapatkan temuan yang valid.

Adapun alur penelitian mulai dari perumusan masalah sampai penyusunan laporan digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengakui, menghargai, menghormati, dan menerapkan keberagaman budaya, ras, dan etnis dalam pembelajaran yang bertujuan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Suroyo (2023) istilah “multikulturalisme” mengacu pada koeksistensi berbagai kelompok budaya, agama, dan etnis dalam suatu masyarakat. Ini adalah gagasan yang muncul sebagai tanggapan terhadap perbedaan identitas di sebuah negara atau komunitas. Pendidikan multikulturalisme berperan dalam menciptakan kerukunan dan kesatuan di masyarakat yang kaya dengan keragaman untuk menciptakan hubungan yang harmonis karena Indonesia memiliki berbagai suku, budaya, dan agama, sehingga pendidikan multikulturalisme penting untuk diajarkan di jenjang Sekolah Dasar.

Tarihoran (2019) mendefinisikan guru abad ke-21 adalah guru yang dituntut memiliki berbagai peran, termasuk membantu, mendorong, dan membimbing siswa. Mereka membantu siswa mencapai potensi mereka dengan menyediakan berbagai keterampilan dan kemampuan. Sedangkan di era global ini, peran guru tidaklah sederhana. Di era global ini, guru menghadapi tantangan bukan hanya pada tugasnya mentransfer pengetahuan tetapi juga pada kemampuan mereka untuk menanggapi keberagaman budaya siswa mereka. Pendidik harus menyadari bahwa setiap siswa memiliki latar belakang budaya yang berbeda, sehingga pendekatan pengajaran harus dapat menghubungkan topik pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Disampaikan oleh Wulandari (2020) bahwa siswa akan terbiasa dengan perbedaan dan tidak melihat latar belakang budaya saat bergaul jika pembelajarannya menerapkan keberagaman budaya dan mengutamakan perbedaan. Hal ini juga didukung oleh pendapat Hernandez and Burrows (2021) tentang peran guru abad 21 pada era global, bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai informan tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Firdaus & Hanum (2023) yang menekankan pentingnya peran guru dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif di jenjang SMP, serta dengan studi oleh Ningtyas (2024) yang menyoroti urgensi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa di *Era Society 5.0*. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru karena dilakukan di tingkat sekolah dasar, dengan fokus khusus pada respons guru terhadap globalisasi dan keragaman budaya.

Setelah memahami berbagai konsep tentang peran guru abad 21 dan pendidikan multikultural, penting untuk melihat bagaimana pemahaman ini diterapkan di sekolah. Oleh karena itu, peneliti mewawancara pihak sekolah yaitu guru-guru dan Ibu kepala sekolah SDS Budi Wanita untuk mempelajari pengalaman mereka, perspektif mereka, dan pendekatan yang mereka gunakan untuk menangani keberagaman budaya di lingkungan sekolah. Hasil wawancara ini digunakan untuk menilai sejauh mana teori sesuai dengan situasi guru dalam pembelajaran multikultural di era global.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SDS Budi Wanita yang berlokasi di Jakarta Selatan. Wawancara dilakukan dengan beberapa guru kelas, yaitu guru kelas tinggi dan rendah, serta kepala sekolah, untuk menggali informasi mengenai penerapan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah dasar. Fokus wawancara meliputi beberapa aspek yang berkaitan dengan penerapan pendidikan multikultural di SDS Budi Wanita. Di antaranya adalah pandangan guru dan kepala sekolah tentang keberagaman budaya di sekolah, strategi yang digunakan untuk menumbuhkan sikap toleransi dalam pembelajaran, serta cara mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Selanjutnya, wawancara ini pun menggali tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam mengelola siswa memiliki perbedaan latar belakang budaya, serta bagaimana mereka mengatasi tantangan tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru-guru SDS Budi Wanita menggunakan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman siswa. Strategi yang digunakan mencakup diskusi ringan, kerja kelompok, serta

penggunaan cerita bergambar yang mencerminkan latar budaya berbeda. Guru membiasakan siswa untuk mengenali dan menghargai perbedaan sebagai sesuatu yang alami dan bermakna. Seorang guru kelas rendah menyampaikan, “Dalam kegiatan kelas, saya memberi contoh sikap toleran, seperti tidak membeda-bedakan teman dan mengucapkan selamat hari raya kepada teman yang berbeda agama.” Guru lainnya menambahkan, “Saya ajarkan toleransi lewat diskusi kelompok, jadi anak-anak belajar dari perbedaan pandangan teman secara langsung.”

Nilai-nilai multikultural juga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tematik seperti Bahasa Indonesia dan PPKn. Guru menyisipkan tema keberagaman melalui cerita, lagu, atau tokoh-tokoh dari latar budaya berbeda. Seorang guru kelas tinggi menyebutkan bahwa ia kerap menggunakan tokoh dari daerah berbeda saat mengajar agar siswa terbiasa dengan berbagai sudut pandang. “Misalnya, saat mengajar cerita rakyat, saya pilih dari berbagai daerah agar anak tidak hanya tahu cerita dari budaya sendiri,” ujarnya. Pendekatan semacam ini bukan hanya membentuk pemahaman, tetapi juga melatih empati dan rasa ingin tahu terhadap budaya lain.

Meskipun mayoritas siswa berasal dari latar belakang budaya dan agama yang serupa, sekolah tetap menunjukkan komitmen dalam menciptakan ruang yang inklusif bagi seluruh peserta didik. Keberadaan siswa minoritas, seperti yang beragama Kristen, tidak hanya diakomodasi melalui pelajaran agama yang sesuai, tetapi juga diberi ruang untuk merayakan hari besar keagamaan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah menyelenggarakan kegiatan seperti buka puasa bersama dan pesantren kilat bagi siswa Muslim, namun juga secara konsisten menyelenggarakan perayaan Natal bagi siswa non-Muslim, meskipun jumlahnya sedikit. “Kami ingin semua siswa merasa dihargai dan diakui, apapun latar belakangnya,” tegas kepala sekolah.

Guru juga menghadapi sejumlah tantangan dalam proses pembelajaran multikultural. Beberapa siswa, misalnya, masih belum terbiasa dengan kebiasaan teman dari budaya yang berbeda, dan munculnya stereotip dalam diskusi kelas

sesekali terjadi. Namun, para guru merespons hal ini dengan pendekatan empatik dan komunikasi yang terbuka. “Tantangan pernah muncul saat siswa membahas hari raya masing-masing, tapi saya arahkan ke diskusi terbuka dengan penjelasan yang netral,” ujar seorang guru kelas tinggi. Guru lainnya mengatakan, “Kalau ada anak yang bingung kenapa temannya tidak ikut kegiatan tertentu karena agama, saya jelaskan dengan cara sederhana tapi jelas, supaya mereka saling mengerti.” Guru juga mengaitkan hal ini dengan pentingnya komunikasi dan kolaborasi sebagai bekal keterampilan abad ke-21 dalam membina sikap toleransi sejak dini.

Dari hasil wawancara juga terungkap bahwa sebagian besar guru belum pernah mengikuti pelatihan formal terkait pendidikan multikultural. Meskipun demikian, hal ini tidak menjadi penghalang. Banyak guru menyebutkan bahwa mereka aktif berdiskusi dengan rekan sejawat dan mencari referensi pembelajaran secara mandiri untuk memperkaya praktik mereka. “Belum pernah ikut pelatihan, tapi saya belajar banyak dari pengalaman dan diskusi dengan guru lain,” ujar salah satu guru. Teknologi juga dimanfaatkan sebagai sarana bantu, seperti pemutaran video pendek yang memperkenalkan budaya global atau penggunaan gambar interaktif saat menjelaskan topik keragaman budaya. “Saya sering pakai video edukatif dari internet tentang budaya luar, anak-anak senang dan jadi banyak bertanya,” tambah guru lainnya.

Tabel 1. Hasil Observasi

Aspek yang Diobservasi	Hasil Observasi
Kondisi Kelas	Kelas terlihat bersih dan teratur. Meja dan kursi disusun rapi.
Interaksi Siswa	Siswa berinteraksi dengan baik, berbicara satu sama lain dengan sopan.
Sikap Toleransi	Terlihat bahwa adanya sikap saling menghormati antar peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda.
Keberagaman	Terdapat siswa dengan latar belakang yang berbeda, baik dalam hal budaya maupun agama, dan mereka saling bekerja sama dalam kelompok.
Dinamika Sosial	Beberapa siswa terlihat lebih dominan dalam

Aspek yang Diobservasi	Hasil Observasi
	kelompok, namun ada usaha untuk melibatkan semua anggota.
Penerimaan Perbedaan	Siswa menerima perbedaan pendapat dan keyakinan.
Pengelolaan Konflik	Ketika terjadi ketidaksepakatan, siswa menyelesaikan dengan diskusi yang damai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap dinamika interaksi antar siswa dan guru di kelas, dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang harmonis antara siswa dengan berbagai latar belakang dan perbedaan. Dalam konteks keberagaman, siswa menunjukkan sikap saling menghormati. Ini terlihat jelas ketika mereka bekerja dalam kelompok, meskipun berasal dari berbagai budaya dan agama yang berbeda.

Dalam interaksi antar siswa, terlihat adanya kesadaran untuk bekerja sama dengan baik, meskipun terdapat perbedaan. Mereka saling membantu, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas bersama dengan semangat. Sikap toleransi sangat terlihat dalam cara mereka berbicara dan menyikapi perbedaan pendapat. Mereka dapat menghargai perbedaan, baik dalam hal cara belajar maupun cara pandang terhadap suatu masalah. Dalam kelompok yang lebih heterogen, terdapat usaha nyata untuk menjembatani perbedaan yang ada, dengan masing-masing siswa berperan aktif dalam kelompok mereka.

Keberagaman yang ada di kelas juga dikelola dengan baik. Guru dan siswa bekerjasama untuk memastikan setiap individu merasa dihargai dan diterima. Tidak ada tindakan yang menunjukkan adanya diskriminasi, baik dari siswa maupun guru. Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengambil bagian dalam kegiatan pembelajaran, tanpa memandang latar belakang atau perbedaan mereka. Hal ini tercermin dalam interaksi sehari-hari di kelas, di mana siswa saling mendukung dan berbagi pengetahuan tanpa rasa takut atau malu.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan adanya dinamika positif dalam interaksi antara siswa dan guru, baik dalam hal keberagaman maupun

pengelolaan interaksi sosial. Siswa mampu menunjukkan sikap toleransi yang tinggi, menghargai perbedaan, dan saling mendukung satu sama lain. Guru pun berperan penting dalam menciptakan lingkungan di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang dan merasa dihargai sesuai dengan kebutuhannya.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru di SDS Budi Wanita berusaha menanamkan nilai toleransi melalui diskusi kelompok dan pemanfaatan media digital. Hal ini mencerminkan praktik pembelajaran transformatif sebagaimana dikemukakan Mezirow (2009), di mana perubahan perspektif siswa dibentuk melalui pengalaman bermakna dan refleksi kritis. Selain itu, komitmen guru menciptakan ruang belajar inklusif sesuai dengan prinsip keadilan sosial dalam pendidikan (Saing et al., 2023), di mana semua siswa dihargai tanpa memandang latar belakang budaya. Nilai-nilai humanistik pun tercermin dari pendekatan guru yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, bukan objek pasif, sesuai gagasan Carl Rogers dan Maslow dalam teori humanistik.



Gambar 2. Dokumentasi saat Wawancara di SDS Budi Wanita



Gambar 3. Dokumentasi Lingkungan di SDS Budi Wanita

SIMPULAN

Penerapan pendidikan multikultural di SDS Budi Wanita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman budaya peserta didik. Guru dan kepala sekolah menunjukkan komitmen yang kuat untuk menanamkan rasa toleransi dan memasukkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Meskipun mengelola keberagaman dari latar belakang budaya dan sosial siswa merupakan tantangan, metode yang digunakan di sekolah berhasil menciptakan suasana kelas yang damai dan menghormati satu sama lain. Namun, karena penelitian ini dilaksanakan hanya di SDS Budi Wanita, hasilnya pun menggambarkan kondisi penerapan pendidikan multikultural di sekolah tersebut secara spesifik dan tidak dapat digeneralisasikan untuk sekolah dasar lainnya dengan kondisi yang berbeda.

Penelitian ini tidak mencakup seluruh warga sekolah secara keseluruhan. Fokus penelitian ini terbatas pada implementasi pendidikan multikultural dalam

pembelajaran dan lingkungan sekolah, khususnya dalam hal sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan budaya, serta peran teknologi dalam mendukung keberagaman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, data yang diperoleh bersifat deskriptif dan interpretatif. Dengan demikian, data yang diperoleh merepresentasikan kondisi sekolah pada waktu tersebut dan tidak mencerminkan dinamika jangka panjang.

DAFTAR RUJUKAN

- Falaq, Y., Putri, N. A., Sholeh, M., & Utomo, C. B. (2022). Teori Pembelajaran Transformatif pada Pendidikan IPS. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(2), 90–97. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.61711>
- Firdaus, A., & Hanum, A. H. OK. (2024). Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 9 Binjai. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(7), 5203–5218.
- Fitri, A. A., Trianingsih, M., Ifadha, R. D., Marini, A., & Yunus, M. (2025). Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 5, 99–106.
- Frisnoiry, S., & Chairad, M. (2024). Transformasi Pendidikan Menuju Literasi dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh*, 4, 53–63.
- Hanifah, H. N., Nurhidayah, R., Hanifah, B., & Minsih. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tuna Wicara Ringan di Sekolah Dasar. *Jurnal Satya Widya*, 2, 112–127.
- Hayat, M. S., Sumarno, S., Yunus, M., & Nada, N. Q. (2023). STEAM-Based “IPAS Project” Learning as a Study of the Implementation of the Independent Curriculum in Vocational Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 12139–12148.
- Hayati, N., Wuryandini, E., & Yunus, M. (2022). Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Pada Peserta Didik di SMK Negeri 1 Pati. *Majalah Lontar*, 34 (1), 76–83.
- Maulana, M. F. (2024). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Global. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 13 (2), 585–592.
- Ningtyas, D. W. (2024). Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Society 5.0. *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya (JMIPAP)*, 4(3), 3. <https://doi.org/10.17977/um067.v4.i3.2024.3>

- Ofita, C., & Sururi, S. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru Abad 21 : Tinjauan Peran Guru Menghadapi Generasi Alpha. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 5(2), 101–110. <https://doi.org/10.17509/jtkp.v5i2.64847>
- Ramadhan, F. A., & Usriyah, L. (2021). Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural pada Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19. *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(2), 59–68. <https://doi.org/10.35719/akselerasi.v2i2.114>
- Rendi, R., Sinaga, G. M., & Topayung, S. L. (2024). Peran Pendidikan dalam Mengelola Keberagaman Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 3, 252–264.
- Saing, S. A., Maruapey, H., & Santoso, G. (2023). Eksplorasi Peran Keadilan Sosial dan Budaya dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan yang Inklusif. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 2(3), 407–418. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i3.1382>
- Setiawan, D. F., Yunus, M., Kusumawardhana, B., & Wuryandini, E. (2022). Assesment in the New Paradigm Learning. *Proceeding International Conference on Digital Education and Social Science*, 1(1), 106–113. <https://doi.org/10.55506/icdесс.v1i1.16>
- Susilo, A., & Sarkowi. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>
- Syamsuardi, E. M., Ridha, A., Yolanda, D., & Hudia, T. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Lingkungan Belajar Multikultural yang Inklusif. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 63–77. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.6357>
- Umiati, U., & Sufi, I. S. (2024). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural: Membentuk Karakter Siswa Menuju Indonesia Emas 2045. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(1), 114–129. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i1.29285>
- Utami, E. N. (2020). Teori Belajar Humanistik dan Implementasinya dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(4), 571–584. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i4.6978>